

## **Memaknai Autisme di Dunia Pekerjaan dalam Serial Korea**

### ***Extraordinary Attorney Woo***

Elza Shafira Fairuuz Hasnaa, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Primada Qurrota Ayun  
[elzashafirafh@gmail.com](mailto:elzashafirafh@gmail.com)

### **Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

### **Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

### **ABSTRACT**

Film is a medium that is often used not only as entertainment but also as a medium to provide meaning or messages. The Korean drama *Extraordinary Attorney Woo* is a drama that tells a story about a character with autism as the main character. This research examines how a film shows the character Woo Young Woo as a lawyer with autism. This research uses qualitative research methods with an interpretive paradigm and uses Roland Barthes' semiotic theory which consists of denotation, connotation and myth. This research uses several scenes to show how the film depicts the professionalism of the autistic character in this drama. The results of this research show that this drama tries to reduce the depiction of autistic characters so that they are more easily accepted by society. Overall, this drama provides quite a good depiction but only on entertainment level. This is shown by how the struggles and obstacles faced by the character Woo Young Woo are not explored in more depth. Autism in this drama provides quite good entertainment and meaning, showing that a person with autism is also able to do his job professionally, even better than other people. Although in the end this gives the impression that autism is presented as a perfect character with minimal flaws. This portrayal of the autistic character could certainly be further explored to provide a deeper depiction of the character. In reality, being a professional is more than just having extraordinary memorization skills.

***Keywords : autism, professionalism, semiotics, Korean drama, extraordinary attorney woo.***

### **ABSTRAK**

Film merupakan salah satu media yang sering digunakan tidak hanya sebagai hiburan namun juga sebagai salah satu media untuk memberikan pemaknaan atau pesan. Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* merupakan salah satu drama yang mengangkat cerita mengenai karakter autisme sebagai karakter utama. Penelitian ini mengkaji bagaimana sebuah film memperlihatkan karakter Woo Young Woo sebagai seorang pengacara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan beberapa adegan untuk memperlihatkan bagaimana film tersebut menggambarkan profesionalitas karakter autisme dalam drama ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama

ini mencoba untuk mereduksi penggambaran karakter autisme agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Secara keseluruhan, drama ini cukup memberikan penggambaran yang baik pada level hiburan saja. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana *struggle* dan hambatan yang dialami oleh karakter Woo Young Woo kurang dieksplorasi lebih dalam. Karakter autisme dalam drama ini cukup memberikan hiburan dan pemaknaan yang cukup baik, menunjukkan bahwa seorang penyandang autisme juga mampu mengerjakan pekerjaannya secara profesional, bahkan lebih baik dari orang lain. Walaupun pada akhirnya hal ini memberikan kesan bahwa karakter autisme ditampilkan seperti karakter yang sempurna yang minim kekurangan. Penggambaran karakter autisme ini tentu dapat lebih dieksplorasi untuk memberikan penggambaran karakter yang lebih dalam. Karena pada kenyataannya, menjadi profesional lebih dari sekedar memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa.

**Kata Kunci : autisme, profesionalitas, semiotika, drama korea, extraordinary attorney woo.**

## PENDAHULUAN

Film merupakan gambar yang bergerak dan memuat sebuah cerita yang biasanya diperankan oleh seorang aktor. Film telah banyak berkembang baik dari segi teknologi maupun tema cerita. Film atau serial drama menjadi salah satu *platform* untuk menampilkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis yang nantinya memberikan penggambaran mengenai persepsi atau memberikan pemahaman terkait suatu fenomena yang ada di sekitar. Dengan berkembangnya industri perfilman di dunia ditambah dengan

berkembangnya teknologi, akses terhadap film atau serial film dari luar Indonesia semakin mudah dan semakin memiliki banyak peminat. Salah satunya adalah penggemar drama korea yang sangat banyak peminatnya terutama di Indonesia. Dengan meningkatnya *k-hallyu* atau *k-wave* di Indonesia, semakin banyak juga peminat drama korea di Indonesia. Bahkan drama korea menjadi *trendsetter* terhadap beberapa drama tanah air maupun drama dari negara lain.

Salah satu yang merupakan drama korea yang mendapatkan perhatian yang luar

biasa di Indonesia maupun di Korea Selatan, yaitu *Extraordinary Attorney Woo*. *Extraordinary Attorney Woo* merupakan serial drama korea yang tayang di saluran televisi korea *ENA* dan juga tayang di *platform streaming* terbesar di dunia yaitu *Netflix*. Dengan total 16 episode, drama ini menjadi salah satu serial drama yang paling banyak dibicarakan di tahun 2022 (Janati, 2022). *Extraordinary Attorney Woo* juga menjadi topik hangat di kalangan pecinta drama korea karena mencoba mengangkat topik Autisme di dunia pekerjaan. Pada kategori Top 10 Serial Televisi Terpopuler di *Netflix* di seluruh dunia, *Extraordinary Attorney Woo* menempati peringkat ketiga selama masa tayangnya.

Drama ini, menceritakan tentang seorang penyandang autisme yang bernama *Woo Young Woo* yang baru saja mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai

pengacara di salah satu *law firm* terbaik di Seoul, Korea Selatan. Sudah lama sejak ia menganggur dikarenakan tidak ada satu pun *law firm* yang ingin menerimanya dikarenakan ia seorang penyandang autisme, padahal *Woo Young Woo* merupakan wisudawan terbaik di salah satu universitas terbaik di Korea Selatan yaitu *Seoul University*. Dalam drama ini menunjukkan bagaimana seorang *Woo Young Woo* melewati hari harinya sebagai seorang pengacara, bagaimana ia berkomunikasi dengan rekan kerjanya, bagaimana ia berkomunikasi dengan kliennya dan bagaimana ia memecahkan kasus yang ia tangani. Dalam drama ini menampilkan bagaimana profesionalitas autisme coba digambarkan.

Autisme dikenal sebagai Gangguan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* yang merupakan gangguan

perkembangan saraf yang pada akhirnya menyebabkan gangguan pada perilaku manusia dan interaksi sosial. Dalam usia yang masih balita, anak cenderung ingin melakukan banyak hal dan mencoba banyak hal, sedikit berbeda dengan gejala ASD yang menunjukkan kecenderungan hanya memiliki obsesi atau atensi pada sebuah kegiatan atau benda. Adanya obsesi tersebut akhirnya menyebabkan anak cenderung memiliki dunianya sendiri dan hanya melakukan apa yang ia sukai yang akhirnya mempengaruhi interaksinya (Mahsa, 2019).

Film ini mengangkat isu autisme yang dibalut dengan hiburan, romansa, dan edukasi mengenai autisme itu sendiri dan edukasi mengenai hukum. Representasi profesionalitas autisme dalam film ini harus diperlihatkan dengan detail untuk memberikan penjelasan mendalam soal

bagaimana serial ini merepresentasikan profesionalitas autisme.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana profesionalisme autisme direpresentasikan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Teori Media dan Makna**

Media adalah satu dari sekian wadah untuk menyampaikan makna dan pesan kepada masyarakat luas. Film merupakan salah satu media yang diminati secara luas dan berkembang sangat cepat melewati setiap periodenya. Film adalah media yang mampu menampilkan unsur audio dan visual yang mengandung cerita atau skenario. Film juga merupakan salah satu wadah bagi para pembuat film atau sineas untuk mengungkapkan pesan yang ingin

disampaikan kepada penonton dengan berbagai macam penggambaran. Penggambaran pesan dapat berupa metafora maupun digambarkan eksplisit oleh sineas.

Film juga menjadi media untuk menyampaikan pesan atau makna yang ingin disampaikan seseorang kepada khalayak luas mengenai suatu permasalahan. Semiotika menjelaskan hubungan antara dunia benda dan dunia tanda, itu adalah studi tentang tanda, simbol dan makna. Semiotika tertarik pada bagaimana makna muncul. Semiotika membantu untuk memahami pesan yang memiliki makna. Karena semiotika berfokus pada tanda dan simbol, maka tidak dapat dipisahkan dari unsur linguistik dan nonverbal serta bagaimana keduanya “berbicara” untuk menciptakan makna. Teori ini dipilih untuk menjelaskan perspektif dalam proses menganalisis makna yang disampaikan

dalam serial drama Korea ini. Segala sesuatu yang berkaitan dengan makna dan simbol menggunakan teori semiotik sebagai acuan dan pedoman.

Analisis semiotika milik Roland Barthes, yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos, dipilih untuk menjadi metode dalam penelitian ini.

## **2. Representasi dan Profesionalitas Difabel**

Menurut Stuart Hall (1997: 15), representasi adalah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna. Sistem representasi tidak terdiri dari konsep-konsep individual, tetapi dari kemungkinan-kemungkinan pengorganisasian dan pengklasifikasian konsep-konsep dan kompleksitas berbagai hubungan. Representasi pada hakekatnya

adalah buah pemikiran kita melalui bahasa. Kami menafsirkan sesuatu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan apa yang kami pikirkan dan juga mencoba mengkonstruksi makna simbol. Maka dari itu, representasi tidak jauh dari pengertian bahasa, realitas, dan makna (Hall, 1997). Representasi media yang dikaji dalam penelitian ini mengenai representasi dari isu profesionalisme autisme. Dalam melihat representasi media terkait isu tersebut, peneliti juga melihat aspek profesionalitas dari kelompok difabel (autisme) dalam dunia pekerjaan.

Ungkapan "difabel" diambil dari bahasa Inggris yaitu "*Different Ability*" yang artinya orang yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Istilah tersebut digunakan untuk menggantikan istilah penyandang disabilitas yang bersifat menghakimi dan diskriminatif, yang

didasarkan pada kenyataan bahwa sejatinya setiap manusia diciptakan berbeda. Melihat penyandang disabilitas secara berbeda tercermin dalam proses penelitian. Teori difabel ini nantinya akan menjadi pedoman bagi penulis untuk dapat melihat bagaimana teori ini dapat menjadi membantu dalam pemaknaan perilaku dan pemikiran seorang penyandang difabel atau dalam hal ini adalah autisme (Anshari, 2020). Profesionalisme kerja juga menjadi salah satu aspek yang menjadi fokus dalam drama ini dan dalam penelitian ini. Bagaimana seorang difabel dapat memberikan penggambaran profesionalitas kerja di dalam dunia pekerjaan. Bagaimana seorang difabel dapat menjadi pribadi yang disiplin, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Menurut Lekatompessy (2003), profesionalisme merupakan sifat individual yang signifikan tanpa mempertimbangkan apakah pekerjaan

tersebut merupakan profesi. Hall (1968) menguraikan lima komponen profesionalisme yang diulangi oleh Kalbers dan Fogarty (1995): Dedikasi Terhadap Profesi, Kewajiban Sosial, Otonomi, Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi, dan Hubungan dengan Sesama Profesi. Selain itu, menurut buku Etika Profesi: Profesionalisme Kerja yang ditulis oleh Abdurrozzaq Hasibuan pada tahun 2017, lima ciri profesionalisme adalah sebagai berikut: profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (perfect result), memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja, profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, profesionalisme adalah sifat yang memerlukan sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai, Profesionalisme memerlukan integritas tinggi, Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes untuk memberikan pemaknaan *scenes* dan teks yang ditampilkan dalam drama korea *Extraordinary Attorney Woo*.

Pengambilan data dilakukan dengan menganalisis teks dan *scenes* yang ada dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*. Bagaimana percakapan dan interaksi antar pemain dibangun dan menghasilkan suatu penggambaran autisme yang dapat menjadi bahan penelitian ini. Semiotika dilakukan dalam proses menganalisis data. Pada proses mengobservasi, peneliti memperoleh data dengan menganalisis setiap *scenes* yang berhubungan dengan penggambaran profesionalitas autisme dalam dunia kerja.

Teori Semiotika milik Roland Barthes digunakan dalam proses penelitian

ini yang meliputi, denotasi (makna sebenarnya menurut kamus), konotasi (makna tidak sebenarnya yang dihasilkan dari budaya dan pengalaman personal), dan mitos (Nujhan, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar, drama ini cukup memberikan gambaran mengenai seorang autisme sebagai seorang pekerja dengan cukup baik. Namun, drama ini cenderung berusaha keras untuk memberikan gambaran bahwa seorang autisme bisa melakukan pekerjaan profesional dengan baik dengan mereduksi penggambaran profesionalisme tersebut. Drama ini menggambarkan spektrum autisme dengan cukup baik walaupun tidak pada level yang dalam. Padahal, spektrum autisme asperger yang diderita Woo Young Woo memiliki potensi untuk digali lebih dalam lagi.

## **1. Sifat Mengejar Kesempurnaan Hasil**

Drama ini cukup baik dalam memperlihatkan bagaimana Woo Young Woo melakukan pekerjaannya dengan tekun dan berambisi. Dikarenakan hukum merupakan salah satu obsesinya, Woo Young Woo digambarkan sebagai seorang pekerja yang selalu antusias memberikan pandangannya terhadap sebuah kasus. Drama ini memberikan gambaran bahwa seorang autisme memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan hal ini memberikan kesan bahwa Woo Young Woo merupakan seorang yang cerdas dan berambisi. Secara tersirat digambarkan bahwa Woo Young Woo sangat terpaku dengan pembelajaran teori dan memiliki kesulitan dalam menginterpretasikannya di dunia nyata.

Pada *Annals of Saudi medicine*, mengenai ASD atau *Autism Spectrum*

*Disorder*; penyandang autisme seringkali memahami sesuatu secara harfiah dan gagal memahami sarkasme atau metafora dan mereka memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi mimik dan ekspresi orang lain (Faras, H., Al Ateeqi, N., & Tidmarsh, L. (2010). Namun, dalam beberapa adegan menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi masalah yang berhubungan langsung dengan kasus yang ia kerjakan. Ia bahkan selalu bisa melihat sebuah kasus pada perspektif yang berbeda dan dapat menemukan celah dari kasus yang ia kerjakan. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan drama ini dengan beberapa adegan lain, dimana pada adegan lain, Woo Young Woo diperlihatkan sulit untuk memahami sesuatu secara harfiah dan cenderung melihat sesuatu secara mentah.

## **2. Ketelitian Kerja**

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* secara garis besar menggambarkan seorang pengacara autis yang jenius dan memiliki ingatan dan ketelitian yang sangat luar biasa. Maka dari itu, dalam elemen ini tentunya drama ini berhasil dalam memberikan gambaran bahwa Woo Young Woo merupakan seorang pekerja profesional yang memiliki ketelitian kerja yang sangat baik bahkan dibandingkan dengan rekan-rekan kerjanya. Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* ini sendiri menggambarkan bahwa Woo Young Woo sebagai penyandang autisme dan juga seorang pengacara, dapat melakukan pekerjaannya dengan baik karena kemampuannya dalam mengingat dan mempelajari sesuatu dengan cepat. Ia merupakan seorang yang teliti dan cerdas. Nyatanya, seorang penyandang autisme dengan keadaan ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penyandang autisme

yang tidak memiliki kelebihan tersebut. Drama ini menyoroti seorang autisme yang memiliki kemampuan mengingat dan ketelitian yang melebihi orang pada umumnya.

Walaupun terkesan berlebihan dalam menampilkan kemampuan luar biasa Woo Young Woo, penulis drama ini juga memberikan gambaran mengenai beberapa spektrum autisme yang sangatlah luas dan memberikan gambaran bahwa sebenarnya tidak semua orang autisme memiliki kemampuan diatas rata-rata seperti Woo Young Woo. Hal ini dibuktikan dengan memberikan gambaran karakter autisme lain dengan spektrum yang berbeda di drama ini.

### **3. Integritas Tinggi**

Drama ini sangat menonjolkan sifat lugu Woo Young Woo, dimana ia digambarkan sebagai seorang pengacara yang mencoba untuk selalu memihak pihak

yang benar dan ingin selalu membantu orang yang kesulitan dengan kekuatan hukum. Namun, secara realita memang tidak semudah itu, dalam beberapa episode, ia dihadapkan dengan dilema seorang pengacara yang harus membela kliennya yang bersalah. Ia tahu bahwa klien yang ia harus bela adalah pihak yang keliru, namun dia harus membelanya karena ia dibayar untuk itu. Gejolak batin ini diperlihatkan dengan sangat baik, dimana Woo Young Woo diperlihatkan memiliki perasaan sedih, kecewa, dan marah terhadap dirinya sendiri. Namun, hal ini memberikannya *development* karakter yang sangat baik. Hal ini sebetulkan sejalan dengan gambaran penyandang autisme yang digambarkan di *real life*, dimana dalam *Annals of Saudi medicine*, mengenai ASD atau *Autism Spectrum Disorder*, penyandang autisme digambarkan memang kesulitan dalam berpura pura, yang mana hal ini membuat

mereka kesulitan dalam berbohong atau menipu.

#### **4. Kebulatan Pikiran dan Perbuatan**

Kebulatan pikiran dan perbuatan dalam hal ini adalah bagaimana seorang pekerja yang profesional mampu dalam berfokus pada apa yang ia kerjakan untuk memberikan hasil yang maksimal dan dapat memberikan efektivitas kerja yang maksimal pula. Karakter Woo Young Woo dalam drama ini cenderung memiliki kesulitan dan kekurangan dalam hal ini.

Beberapa episode dalam drama ini menunjukkan Woo Young Woo yang sulit untuk menempatkan posisi dalam suatu obrolan, dengan klien atau dengan atasannya. Menurut *Hadeel Faras, Nahed Al Ateeqi dan Lee Tidmarsh*, dalam *Annals of Saudi Medicine Volume 30, Issue 4*, menjelaskan bahwa seorang autisme cenderung memiliki kesulitan dalam

memahami norma atau peraturan tidak tertulis dalam berteman atau berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa waktu, Woo Young Woo cenderung sulit membaca situasi dimana orang yang ia ajak bicara tidak tertarik dengan topik paus yang sering dibicarakan dan sebagainya. Hal semacam ini sering terjadi dan ini menjadi salah satu kekurangan Woo Young Woo yang ditunjukkan di drama ini.

#### **5. Hubungan dengan Sesama Profesi**

Hampir seluruh pekerjaan mengandalkan kerja sama tim yang baik untuk dapat memberikan hasil yang maksimal, dan dalam drama ini peran rekan kerja Woo Young Woo sangatlah besar dalam proses pertumbuhan Woo Young Woo sebagai seorang pengacara. Selain itu, walaupun drama ini menampilkan kejeniusan Woo Young Woo, dalam mencapai suatu tujuan, ia tidak dapat

bergerak sendiri, ia masih membutuhkan teman dan rekan kerjanya untuk melakukan sesuatu yang ia tidak kuasai, seperti berkomunikasi.

Drama ini juga menunjukkan permainan emosi dan perilaku simpati serta empati yang ditunjukkan oleh Woo Young Woo sebagai seorang pengacara. Perkembangan perasaan empati dan simpati tersebut terus berkembang seiring dengan berjalannya drama ini. Drama ini menunjukkan bagaimana Woo Young Woo dapat bersimpati dengan klien dan rekan kerjanya. Hal ini sedikit berbeda dengan mitos yang ada di masyarakat dimana beberapa literatur memberikan gambaran bahwa seorang penyandang autisme memiliki kecenderungan sulit menunjukkan emosi dan empati kepada orang lain (Mahsa, 2019). Drama ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya rekan kerja dan teman Woo Young Woo akan terus menganggap

bahwa Woo Young Woo perlu diperlakukan spesial dan berbeda. Mereka menganggap meskipun Woo Young Woo merupakan orang yang jenius dan cerdas, ia tetap memiliki banyak kekurangan dalam bersosialisasi dan membutuhkan orang lain untuk mendampingi.

## **KESIMPULAN**

Drama ini, dari segi penceritaan, memang sudah cukup melakukan tugasnya dengan baik dengan memberikan hiburan yang menarik. Drama ini juga menampilkan sisi lain yang berbeda dari seorang penyandang autisme yaitu sebagai seorang pengacara. Pengacara merupakan pekerjaan yang melibatkan banyak orang dan juga melibatkan kemampuan analisa yang baik. Woo Young Woo, dalam drama ini cukup memberikan hiburan dan pemaknaan secara garis besar yang cukup baik, bahwa seorang penyandang autisme juga mampu

mengerjakan pekerjaan secara profesional dan bahkan lebih baik dari orang lain. Drama ini juga memberikan gambaran bagaimana seorang penyandang autisme dapat menunjukkan sisi emosional dan sentimentalnya. Walaupun pada akhirnya hal ini memberikan kesan bahwa karakter Woo Young Woo ditampilkan seperti karakter yang sempurna yang minim kekurangan.

Autisme digambarkan sebagai seorang pekerja yang sempurna, dimana ia merupakan seorang yang jenius yang dapat memecahkan semua kasus dengan sempurna tanpa celah. Drama ini cenderung hanya memperlihatkan bagaimana ia dapat memecahkan kasus dengan kemampuannya dalam menghafal semua undang-undang. Nyatanya, menjadi seorang yang profesional diharuskan memiliki kemampuan yang lebih daripada sekedar kemampuan menghafal.

## **SARAN**

Penelitian ini telah melihat bagaimana memaknai penggambaran profesionalitas autisme dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Penelitian ini masih terbatas pada analisis teks dan tidak lebih dalam membahas mengenai bagaimana film ini berdampak bagi khalayak. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dapat lebih memperdalam mengenai resepsi khalayak mengenai penggambaran autisme atau profesionalitas autisme dalam film ini.

Penelitian selanjutnya juga dapat melihat bagaimana penggambaran mengenai aspek lain dari profesionalitas, seperti pola komunikasi, penggambaran autisme itu sendiri, atau romantisme autisme dalam drama ini untuk lebih memperdalam pengetahuan dan wawasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulhakim, N. (2022, August 22). Sinopsis Drama Korea *Good Doctor* dan Profil Pemainnya, Perjuangan Pengidap

- Autisme Jadi Dokter - TribunTrends.com.  
*Tribun Trends*.
- Alfathoni, M.A.M. and Manesah, D., 2020.  
*Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Anshari, M., 2020. Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur. *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 1(1), pp.39-45.
- Ardia, V. (n.d.). *DRAMA KOREA DAN BUDAYA POPULAR*, (Vol. 2 No. 3 (2014): LONTAR JURNAL ILMU KOMUNIKASI).  
<https://doi.org/10.30656/lontar.v2i3.337>
- Bouzida, F. (2014, September). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes Approach. In *Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities* (pp. 1001-1007).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dwipayana, I.M.K.S., Joni, I.D.S. and Gelgel, N.M.A., *AUTISME DALAM SERIAL DRAMA PROJECTIS THE SERIES: SIDEiBYiSIDE*.
- Faras, H., Al Ateeqi, N., & Tidmarsh, L. (2010). Autism spectrum disorders. *Annals of Saudi medicine*, 30(4), 295-300
- Ginting, D.T., 2021. *Tindak Asuh Pada Anak Penderita Autisme Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Rana Penyesalan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Griffin, EM (2003), *A First Look at Communication Theory*, Boston, The McGraw Hill

- Griselda, R., Tedjokoesoemo, P. E. D., & Suprobo, F. P. (2022). *Designing Space for Autism* (Doctoral dissertation, LPPM Universitas Kristen Petra).
- Gumilang, N. A. (2022, June 29). Review It's Okay to Not Be Okay: Drama Korea Bertema Mental Health. *Gramedia.com*.  
<https://www.gramedia.com/best-seller/review-its-okay-to-not-be-okay/>
- Gunawan, Tendy ; Rezki, Jahen F., 2022. Mapping workers with disabilities in Indonesia.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Hasibuan, A., 2018. Etika Profesi-Profesionalisme Kerja.
- Hidayat, D. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 197-220.
- Hidayat, D. N. (2008). *DIKOTOMI KUALITATIF – KUANTITATIF DAN VARIAN PARADIGMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF*.
- Janati, F. (2022, August 25). Extraordinary Attorney Woo Tamat, Rating Melejit hingga Rencana Lanjut ke Musim Kedua Halaman all. *Kompas.com*.
- Lekatompessy, Jantje E. "Hubungan Profesionalisme dengan Konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja, dan Keinginan Berpindah." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 5, no. 1, 2003, pp. 69-84, doi:[10.34208/jba.v5i1.391](https://doi.org/10.34208/jba.v5i1.391).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION*. Waveland Press, Inc.

- Mahsa, M., Ariance, F.T. and Sumarlam, S., 2019. Analysis of Verbal Pattern Sentence Children with Autism. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), pp.96-107.
- Manzilati, A., 2017. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Maulidiyah, H., 2019. Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film Dancing In The Rain. *Skripsi. Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang: Semarang*.
- Mukarom, Z., 2020. Teori-Teori Komunikasi.
- Muktaf, Z. M. Paradigma dalam Penelitian Kualitatif.
- Muslim, M., 2018. Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(10).
- Nujhan, M. R. (2019). Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mediakita*, 3(1), 99-106.
- Pardede, P., 2009. Paradigma Penelitian.
- Poerwanti, S. D. (2017). Pengelolaan tenaga kerja difabel untuk mewujudkan workplace inclusion. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 4(1), 1-24.
- Priyatna, A. (2013). *Amazing Autism!*. Elex Media Komputindo.
- Rahmawati, I. (2017). Semiotik teks Roland Barthes dalam kehidupan kontemporer umat beragama mengenai fenomena paduan kebaya. *TAMADDUN: Jurnal*

- Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(2), 29-43.
- Riandi, A. P. (2022, October 19). *Pengertian Film: Definisi, Jenis dan Fungsinya*. Halaman all - Kompas.com. Kompas Entertainment. Retrieved January 30, 2023, from <https://entertainment.kompas.com/read/2022/10/19/150302666/pengertian-film-definisi-jenis-dan-fungsinya?page=all>
- Rochmana, S.D., 2021. Analisis Naratif Terhadap Representasi Kemandirian Penyandang Autisme dalam Film *Dancing in The Rain*. *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*, 2(1), pp.1-16.
- Sekarsari, L.F., Wahidy, A. and Barkudin, B., 2021. Analisis kemampuan berbicara anak autis (An analysis of autistic child's speaking ability). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 19(1), pp.97-106.
- Setiawan, A. (2021, September 9). Sinopsis Drama Korea Move to Heaven, Bercerita Kisah Nyata. *Viva*. <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1402782-sinopsis-drama-korea-move-to-heaven-bercerita-kisah-nyata>
- Setiowati, E. (2016). Memahami kriteria kualitas penelitian: Aplikasi pemikiran penelitian kualitatif maupun kuantitatif. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 2(2).
- Tanjung, S., & Sos, S. (2020). Diskriminasi Dalam Film Series The Good Doctor (Analisis Semiotika Pada Film Series The Good Doctor).
- Wahjuwibowo MSi, I.S., 2019. *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. RUMAH PINTAR KOMUNIKASI.
- Weisarkurnai, Bagus F., and Belli Nasution. "Representasi Pesan Moral dalam Film

Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)."  
*Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau,*  
vol. 4, no. 1, Feb. 2017, pp. 1-14.

Wijayanti, S. and Utami, I., 2022.  
Representasi Karakter Autis Dalam  
Film-Film Indonesia. *WIDYAKALA:  
JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA  
UNIVERSITY*, 9(1), pp.27-35

Wijayanti, S., 2016. Transportasi Isu  
Autisme Penonton Film: Analisis  
Fenomenologi Interpretatif Pengalaman  
Transportasi Para Ibu di Film My Name  
Is Khan. *Jurnal Media dan Komunikasi  
Indonesia*, 1(1), pp.35-55.